

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Manusia tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan budaya yang memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku mereka. Setiap individu dibentuk oleh pengkondisian budaya yang diperoleh melalui proses pendidikan dari orang tua, pendidik, serta lingkungan sosial mereka. Pengaruh ini terbentuk baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga membentuk sistem nilai dan norma yang diyakini benar<sup>1</sup>. Sering kali, kita merasa bahwa cara berpikir dan bertindak kita adalah cara yang benar dan sesuai dengan norma sosial, serta menganggap bahwa orang lain memiliki pandangan dan kebiasaan yang serupa dengan kita. Namun, sebenarnya, setiap budaya memiliki makna yang mendalam dan struktur yang berbeda-beda, yang mengarahkan masyarakat untuk membentuk identitas mereka masing-masing. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari dan memahami keberagaman budaya dan cara-cara masyarakat membentuk identitas mereka melalui tradisi yang dijalankan<sup>2</sup>.

Salah satu tradisi yang sangat menarik untuk dianalisis dalam konteks ini adalah tradisi *Petik Pari* yang ada di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. *Petik Pari* bukan hanya sekadar tradisi atau upacara adat, melainkan juga sebuah ritual yang mencerminkan nilai religius, sosial, serta identitas budaya masyarakat setempat. Ritual

---

<sup>1</sup> Singgih Kuswardono Pudjirihewanti Anastasia, Sunahrowi, Sunahrowi, *Ilmu Budaya*, ed. by Hasanudin, 2019.

<sup>2</sup> Asep Sunanang and Asma Luthfi, 'MITOS DAYEUH LEMAH KAPUTIHAN PADA MASYARAKAT DUSUN JALAWASTU KABUPATEN BREBES (Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss)', *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 4.1 (2015), pp. 1–14.

ini merupakan ekspresi dari hubungan masyarakat dengan alam dan kekuatan spiritual yang diyakini dapat mempengaruhi hasil pertanian mereka. Dalam tulisan ini, penulis akan menganalisis tradisi *Petik Pari* dengan menggunakan perspektif strukturalisme yang dikembangkan oleh Claude Lévi-Strauss, seorang antropolog yang terkenal dengan pandangannya tentang budaya sebagai sistem yang terdiri dari elemen-elemen yang saling berhubungan dan membentuk makna bersama dalam kehidupan masyarakat.

Kecamatan Sendang dikenal sebagai wilayah yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi lokal. Meskipun dunia semakin terpengaruh oleh globalisasi dan modernisasi, tradisi lokal seperti *Petik Pari* tetap memainkan peranan penting dalam menjaga dan memperkaya identitas budaya masyarakat setempat. *Petik Pari* di Kecamatan Sendang tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk mendapatkan hasil pertanian yang melimpah, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antar warga, serta untuk menjaga keseimbangan dan kesuburan alam. Tradisi ini bukan hanya dilihat sebagai perayaan semata, melainkan juga sebagai sebuah refleksi nilai-nilai religius dan norma sosial yang mengatur kehidupan masyarakat. Masyarakat setempat menganggap *Petik Pari* sebagai tradisi yang penting untuk menjaga keberlanjutan kehidupan dan kesejahteraan mereka.

Dalam hal ini, Desa Kedoyo yang terletak di Kecamatan Sendang menjadi salah satu contoh yang menarik untuk diteliti. Desa Kedoyo memiliki tradisi *Petik Pari* yang masih dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat setempat. Upacara adat ini memiliki makna yang sangat dalam bagi masyarakat Desa Kedoyo, baik dari segi sosial, budaya, maupun religius. *Petik Pari* bukan hanya sebuah ritual untuk mendapatkan hasil pertanian

yang baik, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap alam, leluhur, dan Tuhan.<sup>3</sup> Proses upacara adat ini mencerminkan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari sistem religi masyarakat yang sudah ada sejak lama. Melalui ritual ini, masyarakat Desa Kedoyo mengungkapkan rasa syukur dan harapan agar tanah mereka tetap subur dan memberikan hasil yang melimpah.

Pendekatan strukturalisme yang dikembangkan oleh Claude Lévi-Strauss menjadi landasan teoritis yang sangat relevan dalam penelitian ini. Strukturalisme melihat budaya sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berhubungan dan membentuk makna tertentu dalam kehidupan masyarakat<sup>4</sup>. Dalam konteks *Petik Pari*, pendekatan ini memungkinkan untuk melihat bagaimana elemen-elemen ritual, simbol, dan praktik budaya saling terkait dan membentuk makna budaya yang lebih besar<sup>5</sup>. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana *Petik Pari* berfungsi sebagai sistem simbolik yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat, serta bagaimana elemen-elemen simbolik dalam tradisi ini berperan dalam membentuk struktur budaya dan identitas sosial masyarakat setempat<sup>6</sup>.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam melalui pendekatan wawancara dan observasi<sup>7</sup>. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang tradisi *Petik Pari*, bukan hanya sebagai sebuah kegiatan adat,

---

<sup>3</sup> Nanda Ayu Artiani and others, 'Persepsi Petani Terhadap Pelaksanaan Tradisi Methik Pari Dalam Rangka Menyambut Panen Padi', *Jurnal Adat Dan Budaya*, 5.1 (2023), pp. 14–22.

<sup>4</sup> Pudjitrherwanti Anastasia, Sunahrowi, Sunahrowi, *Ilmu Budaya*.

<sup>5</sup> Lévi-Strauss, C. (1963). *Structural Anthropology*

<sup>6</sup> Pudjitrherwanti Anastasia, Sunahrowi, Sunahrowi, *Ilmu Budaya*.

<sup>7</sup> Sahir H and Anifa Syafrida, *METODOLOGI PENELITIAN*, ed. by M.Si Dr. Ir. Try Koryati (2022).

tetapi juga sebagai bagian dari sistem nilai dan struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali lebih dalam makna simbolik yang terkandung dalam tradisi ini, serta melihat bagaimana tradisi tersebut mencerminkan pola pikir masyarakat setempat dan menjadi bagian dari sistem budaya yang lebih luas.

Rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, bagaimana struktur budaya yang mendasari tradisi *Petik Pari* di Kecamatan Sendang. Kedua, apa saja elemen-elemen simbolik dalam tradisi *Petik Pari* yang membentuk makna budaya. Dan ketiga, bagaimana tradisi *Petik Pari* mencerminkan pola pikir masyarakat setempat menurut analisis strukturalisme Claude Lévi-Strauss. Melalui pemahaman atas ketiga aspek ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana *Petik Pari* menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat dan bagaimana ritual ini terus dipertahankan meskipun dunia mengalami perubahan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan antara tradisi dan identitas budaya masyarakat Desa Kedoyo dan Kecamatan Sendang. Dengan memahami struktur budaya dan simbolisme yang terkandung dalam *Petik Pari*, kita dapat melihat bagaimana masyarakat mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori-teori dalam studi budaya, khususnya dalam penerapan pendekatan strukturalisme dalam konteks budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan

gambaran yang lebih holistik tentang bagaimana budaya lokal dipertahankan, direproduksi, dan diberikan makna oleh masyarakat melalui tradisi yang mereka jalankan.

Secara keseluruhan, penelitian ini akan menggali bagaimana tradisi *Petik Pari* mencerminkan cara berpikir dan pola sosial masyarakat Kecamatan Sendang, serta bagaimana simbol-simbol dalam ritual ini memberikan makna bagi kehidupan mereka. Dengan menggunakan metode kualitatif dan perspektif strukturalisme, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran tradisi ini dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya masyarakat lokal, serta memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang interaksi antara budaya lokal dan tantangan globalisasi yang dihadapi oleh masyarakat.

## **B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti membatasi konteks penelitian yang akan menjadi acuan dalam pembahasan berikut:

1. Bagaimana struktur budaya yang mendasari tradisi *Petik Pari* di Sendang?
2. Apa saja elemen-elemen simbolik dalam tradisi *Petik Pari* sehingga membentuk makna budaya?
3. Bagaimana tradisi *Petik Pari* mencerminkan pola pikir masyarakat setempat menurut analisis strukturalisme Claude Lévi-Strauss?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Struktur Budaya yang Mendasari Tradisi *Petik Pari* di Kecamatan Sendang
2. Menggali dan Menemukan Elemen Simbolik dalam Tradisi *Petik Pari*
3. Menemukan Makna Tradisi *Petik Pari* dalam Perspektif Strukturalisme Claude Lévi-Strauss.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Uraian kegunaan penelitian bertujuan untuk menjelaskan kepada pembaca, bahwa hasil penelitian ini merupakan hal yang penting yaitu bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan program pembangunan, perbaikan, dan solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat.

## 1. Teoretis

Hasil penelitian ini diproyeksikan untuk menjadi kajian terbaharukan dalam bidang filsafat, kebudayaan, dan keagamaan. Penelitian ini mendukung adanya teori kesamaan substansional yang dikemukakan oleh Giddens. Giddens mendefinisikan tentang adanya hubungan antara struktur dan agen pada suatu masyarakat.<sup>8</sup> Struktur adalah norma, kaidah, dan kepercayaan yang berlaku sedangkan agen adalah kebiasaan, adat, dan perilaku masyarakat sosial yang ada disekitar struktur tersebut.

## 2. Praktis

Hasil penelitian ini diproyeksikan secara nyata agar berguna secara umum bagi masyarakat dan secara khusus bagi instansi-instansi yang berkaitan:

### (a) Kontribusi akademik

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan penting terhadap pemahaman teoritis tentang strukturalisme budaya dan identitas lokal dalam konteks budaya lokal Indonesia, khususnya dalam konteks budaya *Petik Pari*.

### (b) Pemeliharaan budaya

Dengan memahami struktur budaya dan praktik budaya *Petik Pari*, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi upaya pemeliharaan dan pelestarian warisan budaya lokal, membantu menjaga keberlanjutan dan keberagaman budaya Indonesia.

---

<sup>8</sup> Surahman Surahman, "Teori Komunikasi dalam Perspektif Mazhab Frankfurt," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 6, no. 1 (10 Juni 2005): 117–26, <https://doi.org/10.29313/mediator.v6i1.1182>.

(c) Pengembangan kebijakan

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan budaya yang lebih tepat sasaran dalam mendukung dan mempromosikan seni *Petik Pari* serta memperkuat identitas lokal di Kecamatan Sendang.

(d) Pemberdayaan masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat lokal tentang nilai-nilai dan pentingnya budaya *Petik Pari* dalam mempertahankan identitas budaya mereka, mendorong partisipasi aktif dalam upaya pelestarian budaya, dan meningkatkan rasa kebanggaan akan warisan budaya mereka.